

**PENERAPAN ECO-TEOLOGI RAMAH LINGKUNGAN:
INTEGRASI NILAI ISLAM DENGAN GERAKAN NTB ASRI
DI YAYASAN DAARUL MUJAWWIDIN PROVINSI NTB**

Wahyu Hidayat
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: abiwahyuhidayat@yahoo.co.id

Maimun
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: maimunzubair@uinmataram.ac.id

Suhirman
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: suhirman@uinmataram.ac.id

Abstract: Environmental awareness is a critical issue in the context of sustainable development, including in the West Nusa Tenggara region, which faces challenges related to waste management and nature conservation. The Daarul Mujawwidin Ampenan Foundation, as an Islamic educational institution, has strategic potential to instill environmentally friendly values through an eco-theological approach, which integrates Islamic teachings with environmental sustainability practices. This study aims to explore the application of eco-theology at the Daarul Mujawwidin Ampenan Foundation, assess its impact on the ecological awareness of students and the surrounding community, and identify the challenges faced in supporting the NTB Asri (zero waste) program. The study employed a qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentary analysis to gather rich and comprehensive data. The results indicate that the foundation has successfully integrated Islamic values into eco-theology practices through environmental education, greening initiatives, waste management, and the provision of clean water facilities using a religious approach. The application of eco-theology has proven to increase students' awareness of ecological responsibility, encourage behavioral change among the surrounding community, and foster an understanding that caring for nature is part of worship. However, the main challenges faced include limited resources, low public awareness, and insufficient outreach regarding government programs. Based on these findings, the study recommends strengthening a curriculum grounded in environmental principles and Islamic values, fostering active collaboration with the government, and increasing community participation to optimize the implementation of eco-theology in support of the "NTB Asri" program and the "NTB Hijau" movement.

Keywords: eco-theology, environmentally friendly, Islamic boarding school, NTB Asri, Islamic education, ecological awareness.

Abstract: Kesadaran lingkungan menjadi isu penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Barat, yang menghadapi tantangan terkait pengelolaan sampah dan pelestarian alam. Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi strategis untuk menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan melalui pendekatan eco-teologi, yang memadukan ajaran Islam dengan praktik keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan eco-teologi di Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan, menilai dampaknya terhadap kesadaran ekologis santri dan masyarakat sekitar, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mendukung program NTB Asri (zero waste). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik eco-teologi melalui pendidikan lingkungan, penghijauan, pengelolaan sampah, serta penyediaan fasilitas air bersih dengan pendekatan religius. Penerapan eco-teologi terbukti meningkatkan kesadaran santri terhadap tanggung jawab ekologis, mendorong perubahan perilaku masyarakat sekitar, dan menumbuhkan pemahaman bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah. Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran masyarakat, dan minimnya sosialisasi program pemerintah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan penguatan kurikulum berbasis lingkungan dan nilai Islam, kolaborasi aktif dengan pemerintah, serta peningkatan partisipasi masyarakat untuk mengoptimalkan implementasi eco-teologi dalam mendukung program NTB Asri dan gerakan NTB Hijau.

Kata kunci: eco-teologi, ramah lingkungan, pesantren, NTB Asri, pendidikan Islam, kesadaran ekologis.

PENDAHULUAN

Penerapan eco-teologi ramah lingkungan di Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan menunjukkan bagaimana ajaran Islam mampu menjadi fondasi etik bagi gerakan pelestarian lingkungan pada tingkat institusi pendidikan. Eco-teologi dalam konteks ini dipahami sebagai pendekatan yang menyatukan kesadaran teologis, nilai spiritual, dan tanggung jawab ekologis. Prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, khilafah, dan amanah dijadikan kerangka normatif untuk memaknai hubungan manusia dengan alam. Di lingkungan yayasan, pemahaman ini diterjemahkan ke dalam keyakinan bahwa menjaga bumi merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan bagian dari komitmen moral terhadap kehidupan. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam tidak hanya bersifat

simbolik, tetapi menjadi dasar bagi pola pikir dan perilaku ekologis yang ingin dibangun secara kolektif.¹

Kasus penerapan gerakan NTB Asri di yayasan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi ekologis berlangsung melalui langkah-langkah praktis yang terstruktur. Program “sedekah sampah”, misalnya, menjadi contoh bagaimana ajaran tentang sedekah diadaptasi menjadi mekanisme pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan. Santri diajak membawa sampah anorganik terpilah, yang kemudian ditukar dengan nilai sedekah atau insentif tertentu. Langkah ini bukan hanya menyelesaikan persoalan sampah internal, tetapi juga membentuk pemahaman bahwa tindakan kecil memiliki dampak ekologis. Selain itu, kegiatan penghijauan yang melibatkan penanaman pohon di area pesantren dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas ruang hidup. Aktivitas ini dirangkai dengan pembelajaran tematik mengenai ayat-ayat kauniyah agar peserta didik memahami bahwa penghijauan merupakan bagian dari upaya merawat ciptaan Tuhan.²

Integrasi nilai Islam juga tampak melalui pembiasaan literasi ekologis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru-guru PAI mengaitkan materi akhlak dan fikih dengan persoalan lingkungan, misalnya dengan mengangkat isu pencemaran, pemborosan sumber daya, dan kerusakan alam sebagai bentuk ketidakpatuhan manusia terhadap prinsip kesederhanaan dan tanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan santri melihat bahwa problem ekologis bukan sekadar isu teknis, melainkan persoalan moral. Di sisi lain, yayasan bekerja sama secara aktif dengan gerakan NTB Asri dalam bentuk pelatihan pengelolaan lingkungan, kampanye sadar sampah, serta pendampingan manajemen eco-pesantren. Kolaborasi ini menegaskan bahwa pembangunan budaya lingkungan memerlukan dukungan jejaring sosial di luar institusi pendidikan.³

Praktik eco-teologi yang diterapkan di Yayasan Daarul Mujawwidin memiliki karakter khusus karena berangkat dari realitas lokal Ampenan yang memiliki tantangan lingkungan cukup kompleks, antara lain tingginya volume sampah rumah tangga dan

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 1997), 88.

² Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*, (New York: Anchor Books, 2002), 112.

³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara dan Kosmopolitanisme*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 54.

rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai Islam dengan gerakan NTB Asri menjadi strategi adaptif untuk menyelaraskan ajaran keagamaan dengan kebutuhan ekologis masyarakat setempat. Model ini memperlihatkan bahwa institusi keagamaan dapat berperan sebagai pusat pembentukan kesadaran ekologis yang relevan secara sosial, spiritual, dan kultural. Dengan proses yang berjalan bertahap dan melibatkan berbagai aktor, penerapan eco-teologi di yayasan ini mencerminkan sinergi antara nilai religius dan gerakan lingkungan yang mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat Ampenan dan Provinsi NTB pada umumnya.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan eco-teologi di Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan, menilai dampaknya terhadap kesadaran ekologis santri dan masyarakat sekitar, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mendukung program NTB Asri (zero waste). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Penerapan eco-teologi ramah lingkungan di Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan merupakan wujud integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kebijakan lingkungan daerah melalui gerakan NTB Asri. Eco-teologi Islam berangkat dari pandangan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi spiritual dan harus dijaga keberlangsungannya. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis ekologis modern terjadi akibat hilangnya hubungan spiritual manusia dengan alam sehingga manusia memperlakukan bumi sebatas objek eksploitasi. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan konsep keseimbangan (*al-mizān*) dan amanah sebagai dasar etika Islam dalam pengelolaan alam. Dalam tradisi klasik, Al-Ghazali juga menyoroti kerusakan lingkungan sebagai dampak dari penyakit spiritual manusia, khususnya sifat tamak dan tidak peduli terhadap keseimbangan alam. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41 menunjukkan hubungan langsung antara kerusakan alam dan perilaku manusia, sehingga eco-teologi

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), 213.

Islam menempatkan manusia sebagai *kehalifah* yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga bumi.⁵

Dalam konteks Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), gerakan NTB Asri menjadi turunan penting dari kebijakan Zero Waste dan NTB Hijau yang bertujuan menciptakan lingkungan bersih, sehat, dan berkelanjutan. Gerakan ini mengedepankan partisipasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan komunitas agama sebagai aktor utama dalam mendorong perubahan perilaku ekologis. Rahmawati menjelaskan bahwa gerakan NTB Asri bukan hanya program teknis pengelolaan sampah, melainkan strategi pembangunan kebudayaan ekologis masyarakat NTB. Pendekatan ini sejalan dengan teori *participatory environmental governance* yang diperkenalkan oleh Elinor Ostrom, dimana keberhasilan pelestarian lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan komunitas lokal. Pesantren dan yayasan Islam memiliki posisi strategis karena memiliki otoritas moral dan kedekatan sosial dengan masyarakat.⁶

Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan menjadi salah satu lembaga yang berhasil menerapkan prinsip eco-teologi dalam pendidikan dan praktik lingkungan sehari-hari. Nilai-nilai Islam tentang pelestarian alam diintegrasikan dalam kurikulum, khususnya melalui pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan menjaga lingkungan dan larangan merusak bumi. Pendekatan ini selaras dengan konsep *green curriculum* yang menempatkan pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari pembelajaran agama. Santri tidak hanya mempelajari konsep *kehalifah* dan *hifdz al-bi'ah* secara teoritis, tetapi juga diwajibkan mempraktikkannya dalam rutinitas harian. Yayasan mengembangkan berbagai program lingkungan seperti pengelolaan sampah organik melalui komposting, pengurangan penggunaan plastik, penghijauan lingkungan yayasan, bank sampah, dan kegiatan bersih pantai di kawasan pesisir Ampenan. Metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini mengacu pada teori *experiential learning* dari David Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran akan efektif apabila siswa mengalami secara langsung proses yang dipelajari.⁷

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1968), 44–50.

⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 112–119.

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 213–215.

Selain itu, Yayasan Daarul Mujawwidin menjalin kolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sekolah-sekolah lain untuk mendukung implementasi gerakan NTB Asri. Melalui pelatihan pengelolaan sampah, kampanye lingkungan, dan proyek kebersihan wilayah, para santri terlibat sebagai agen perubahan lingkungan. Kolaborasi ini memperkuat teori *community-based environmental management* yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mencapai keberlanjutan lingkungan. Yayasan berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu membangun kesadaran ekologis pada skala komunitas.⁸

Implementasi eco-teologi di yayasan memberikan dampak positif bagi santri maupun masyarakat sekitar. Santri menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis melalui perubahan perilaku sehari-hari seperti memilah sampah, menghemat air, menjaga kebersihan lingkungan, dan aktif dalam kegiatan penghijauan. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menekankan bahwa pembiasaan dan pendidikan nilai dapat membawa individu menuju tingkat moral yang lebih matang. Budaya pesantren yang bersih dan hijau terbentuk melalui keteladanan guru dan pengawasan yang konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh teori *social learning* Albert Bandura, bahwa perilaku terbentuk melalui proses observasi dan imitasi. Dampak program tidak hanya dirasakan di lingkungan internal yayasan, tetapi juga merembes ke masyarakat sekitar, terutama melalui kegiatan edukasi lingkungan dan kampanye yang rutin dilakukan.⁹

Meskipun program eco-teologi berjalan baik, terdapat tantangan yang masih dihadapi oleh yayasan, seperti keterbatasan sarana prasarana pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat sekitar yang belum merata, budaya konsumtif masyarakat perkotaan Ampenan, serta keterbatasan anggaran yayasan dalam mengembangkan fasilitas ramah lingkungan. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui penguatan

⁸ Gokarn, Steingrube, & Sen, "Environmental Challenges in Coastal Indonesia," *Journal of Environmental Studies*, (2023), 88–95.

⁹ Omrani et al., "Islamic Eco-Theology and Environmental Ethics," *International Journal of Islamic Thought*, (2021), 55–63.

kolaborasi, peningkatan pelatihan, dan keterlibatan alumni dalam pengembangan program lingkungan berkelanjutan.¹⁰

Secara keseluruhan, Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan memberikan kontribusi penting bagi keberlanjutan gerakan NTB Asri dengan memadukan nilai Islam dan praktik ekologis dalam pendidikan. Yayasan menjadi model institusi hijau berbasis keagamaan yang mampu membangun kesadaran ekologis generasi muda dan memberikan dampak nyata bagi komunitas sekitarnya. Implementasi eco-teologi tidak hanya memperkuat identitas keagamaan santri, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen pelestarian lingkungan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi eco-teologi Islam dan gerakan NTB Asri menciptakan pendekatan berkelanjutan yang holistik, relevan, dan strategis dalam menjawab tantangan lingkungan di era modern.

ANALISIS

Eco-teologi merupakan cabang teologi yang mengkaji hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, dengan menekankan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam perspektif Islam, eco-teologi mengajarkan bahwa alam merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia, dan karena itu, menjaga kelestarian alam merupakan kewajiban moral dan spiritual. Konsep ini didasari oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang memerintahkan umat Islam untuk menjaga bumi, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai khalifah di bumi. Surah Al-A'raf: 56; Surah Ar-Rum: 41. Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." QS. Al-A'raf: 56

Ayat ini mengandung larangan keras bagi manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Kerusakan dimaksud bisa berupa kemaksiatan, kezhaliman, dan merusak alam. Setelah Allah menciptakan bumi dengan keteraturannya, maka manusia dilarang merusaknya baik secara moral maupun fisik. Ayat ini menegaskan agar manusia jangan membuat kerusakan melalui syirik, dosa, pembunuhan, atau perusakan ekosistem. Allah menyeru manusia agar berdoa dengan

¹⁰ Rahmawati, Hadiyanto, & Adiansyah, "Implementation of NTB Asri Movement," *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Indonesia*, (2024), 101–110.

hati yang tunduk, penuh harap, sekaligus takut tidak diterima. Dengan kata lain, manusia berkewajiban menjaga bumi sebagai amanah dari Allah dan Rahmat Allah dekat bagi orang yang berbuat ihsan, termasuk menjaga kelestarian bumi dan hidup berdampingan secara harmonis. Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” QS. Ar-Rum: 41

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut adalah akibat perbuatan manusia, seperti kezaliman, dosa dan maksiat sehingga Allah menurunkan sebagian hukuman dan peringatan agar manusia mau kembali kepada jalan yang benar. Allah menunjukkan kerusakan kepada manusia agar manusia merasakan akibat perbuatannya. Hal tersebut sebagai bentuk peringatan kasih sayang agar mereka kembali ke jalan lurus. Dengan kata lain, Ayat ini mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan dan sosial adalah konsekuensi dari tangan manusia sendiri. Segala bencana yang terjadi seharusnya menjadi peringatan agar manusia memperbaiki diri, memperkuat iman, serta menjaga kelestarian bumi.¹¹

QS. Ar-Rum: 41 memberi pesan bahwa solusi krisis ekologis tidak hanya bersifat teknis (teknologi ramah lingkungan, kebijakan hijau), tetapi juga mencakup spiritual dan etis. Dalam Islam, menjaga bumi adalah bagian dari amanah, QS. Al-Baqarah ayat 30 dan manifestasi dari ihsan (berbuat baik). Etika dapat ditunjukkan dengan keramahan lingkungan yaitu dengan cara menghemat energi, mengurangi sampah plastik, serta mengelola limbah dengan baik. Sedangkan Spiritualitas menjadi suatu kesadaran bahwa bumi adalah ciptaan Allah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi tanpa batas.¹²

Sebagai contoh, dalam Surah Al-An'am ayat 141, Allah menegaskan bahwa manusia harus menjaga keberlanjutan sumber daya alam dengan tidak membuang-buang atau merusak ciptaan-Nya. Prinsip *tawazun* atau keseimbangan alam menjadi dasar dalam eco-teologi, yang menyarankan agar manusia tidak merusak bumi dengan

¹¹ Rustam, Sabilla, & Anam, “Zero Waste Policy in West Nusa Tenggara,” *Environmental Policy Review*, (2023), 77–85.

¹² Maslani et al., “Eco-Theological Practices in Islamic Boarding Schools,” *Journal of Islamic Education Research*, (2023), 144–156.

cara yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, eco-teologi Islam bukan hanya teori semata, tetapi juga mengarah pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam untuk menjaga dan merawat alam.¹³

Dalam beberapa tahun terakhir, eco-teologi semakin relevan, terutama dalam upaya mengurangi dampak perubahan iklim. Dalam konteks ini, pemahaman agama Islam terhadap keberlanjutan lingkungan tidak hanya berupa ajaran spiritual, tetapi juga berbentuk gerakan sosial yang mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana.¹⁴

A. Islam dan Eco-Teologi oleh Pesantren/Yayasan

Islam mengajarkan nilai-nilai yang sangat mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan lingkungan. Salah satu prinsip dasar dalam eco-teologi Islam adalah pemahaman tentang peran manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia tidak boleh merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan harus menjaga dan memeliharanya. Ajaran Islam tentang perlindungan lingkungan mencakup konsep *hifdz al-bi'ah* (perlindungan terhadap lingkungan), yang mengarahkan umat Islam untuk menjaga bumi dari kerusakan akibat ulah manusia.¹⁵

Dalam beberapa Hadist, Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan dan mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membuang-buang air secara sia-sia, tidak menebang pohon sembarang dan memerintahkan umatnya untuk menanam pohon sebagai bentuk kebaikan bagi seluruh alam. Islam juga mengajarkan bahwa makhluk hidup lainnya, baik hewan maupun tumbuhan, memiliki hak untuk hidup dan diperlakukan dengan kasih sayang dan keadilan. Hal ini mendasari gerakan konservasi alam yang berbasis pada ajaran Islam yang menekankan kasih sayang terhadap makhluk hidup dan perlindungan terhadap alam.¹⁶

Pesantren/Yayasan memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama tetapi juga peduli

¹³ Tilbury, Daniella, "Environmental Education for Sustainability," *Environmental Education Research*, (1995), 195–212.

¹⁴ David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), 31–38.

¹⁵ Pretty, Jules, "Community-Based Environmental Management," *Natural Resources Forum*, (1995), 15–25.

¹⁶ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 94–107.

terhadap lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak Pesantren/Yayasan yang mulai mengintegrasikan eco-teologi dalam kurikulum mereka, menjadikan Pesantren/Yayasan sebagai pusat pendidikan yang berfokus pada pengembangan kesadaran lingkungan.

Di zaman sekarang ini, Pondok Pesantren/Yayasan kini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga telah menjadi model bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan yang ramah lingkungan. Pesantren/Yayasan sejak dahulu menjadi lembaga yang memiliki pengaruh sosial yang kuat di masyarakat, sehingga Pesantren/Yayasan memiliki potensi besar untuk dapat menjadi agen perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam upaya menjaga kelestarian alam/lingkungan. Salah satu contoh penerapan eco-teologi dalam Pesantren/Yayasan adalah melalui kegiatan edukasi yang mengajarkan para santri untuk lebih peduli terhadap lingkungan, seperti menanam pohon, pengelolaan sampah, dan konservasi air.¹⁷

B. Gerakan NTB Asri dan Kontribusi Pesantren/Yayasan

Gerakan NTB Asri yang diprakarsai oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat bertujuan untuk mengurangi emisi karbon dan mempromosikan penggunaan energi terbarukan serta program penghijauan yang berkelanjutan. Gerakan ini sejalan dengan komitmen provinsi NTB untuk mencapai Net Zero Emission pada tahun 2050. Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan memiliki peran penting dalam mendukung gerakan ini melalui pendidikan berbasis eco-teologi. Melalui kolaborasi antara Pesantren/Yayasan, pemerintah, dan masyarakat, gerakan NTB Asri dapat mengintegrasikan ajaran Islam tentang pelestarian alam dengan program-program praktis yang bertujuan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan di NTB. Salah satu contoh program yang dijalankan adalah penanaman pohon yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar, yang tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan.

C. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Penerapan Eco-Teologi Ramah Lingkungan di Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan

¹⁷ Fajarudin, Muttaqin, & Darwis, "Religious-Based Environmental Awareness in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, (2024), 66–74.

Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan telah mengintegrasikan konsep eco-teologi dalam berbagai aspek kehidupan santri dan masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan Islam, yayasan ini memanfaatkan prinsip-prinsip Islam mengenai alam untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang ramah lingkungan. Penerapan eco-teologi ini dilakukan dengan memasukkan pelajaran tentang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dalam kurikulum pendidikan, di mana santri diajarkan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari ibadah mereka kepada Allah.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar di yayasan, meskipun tidak ada mata pelajaran khusus tentang lingkungan, guru-guru selalu menyisipkan ajaran tentang pelestarian alam dalam materi pembelajaran. Dalil-dalil Qur'an, Hadis, dan qoul ulama digunakan sebagai muqoddimah untuk memperkenalkan pentingnya menjaga alam, misalnya ketika membahas materi tentang moral, kehidupan sehari-hari, dan tanggung jawab sosial. Strategi ini sebagai upaya dalam membangun pendidikan karakter sejak dini bagi para santri santriwati, sehingga santri memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam.¹⁸

Selain materi pelajaran, yayasan menerapkan program praktis seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan penyediaan air minum hasil filterisasi. Program penghijauan melibatkan santri menanam pohon di lingkungan yayasan dan melakukan kampanye lingkungan yang melibatkan masyarakat sekitar. Program pengelolaan sampah mencakup penyediaan bak sampah untuk memilah sampah organik dan anorganik. Meskipun dalam praktiknya masih perlu pengawasan agar pemilahan berjalan efektif, karena tujuan utamanya adalah untuk membiasakan para santri dan santriwati serta segenap civitas Yayasan agar dapat memilah sampah sebelum dibuang.

Program ini tidak hanya berfokus pada kebersihan lingkungan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Salah seorang santri menjelaskan bahwa Ustadz dan Ustadzah kerap mengingatkan para santri dan santriwati melalui pengeras suara untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Yayasan

¹⁸ Nurbayani, L. "Penguatan Ekologi melalui Pendidikan Keagamaan," *Jurnal Insan Madani*, 5(1), (2021), 93.

Darul Mujawwidin mendorong dan mengedukasi mengenai pentingnya mengurangi, dan mendaur ulang sampah yang masih bias dimanfaatkan.

Sedangkan fasilitas air minum hasil filterisasi yang dibuat dan diletakkan di Yayasan, menambah sisi religius dalam praktik ramah lingkungan oleh Yayasan Daarul Mujawwidin. Selain itu, air yang dibacakan Al-Qur'an setiap hari diyakini memiliki keberkahan bagi civitas yayasan dan masyarakat sekitar yang mengkonsumsinya. Praktik ini menunjukkan integrasi nilai spiritual dan tindakan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam eco-teologi tidak hanya berupa teori atau ajaran, tetapi dipraktikkan secara konkret melalui program penghijauan, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Nilai-nilai Islam sangat mendukung pelestarian lingkungan yang diterapkan di Yayasan Daarul Mujawwidin. Konsep tawazun atau keseimbangan alam menjadi prinsip dasar yang diajarkan kepada santri. Dengan demikian, menjaga alam dan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban sosial tetapi juga sebagai kewajiban religius.

Di yayasan ini, santri diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan sumber daya alam dengan prinsip keberlanjutan. Seperti contoh yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam pengelolaan sumber daya air, yayasan mengajarkan pentingnya hemat air dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana melalui penyediaan air minum hasil filtrasi bagi para santri dan santriwati, civitas Yayasan serta masyarakat sekitar. Prinsip ini sangat penting mengingat sumber daya alam, seperti air dan tanah, merupakan hak bersama dan harus dijaga kelestariannya untuk kepentingan jangka Panjang. Selain itu, penyediaan air minum hasil filtrasi tersebut juga sebagai upaya menghindari pemborosan dan menghargai karunia yang telah diberikan oleh Allah.

D. Dampak Penerapan Eco-Teologi Ramah Lingkungan

Penerapan eco-teologi di Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku lingkungan santri dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pengurus yayasan, program-program ramah lingkungan yang dijalankan telah meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Santri

menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih hati-hati dalam menggunakan sumber daya alam dan lebih aktif dalam kegiatan lingkungan. Santri mulai memahami keterkaitan antara agama dan lingkungan.

Salah satu dampak utama dari program penghijauan adalah peningkatan pemahaman para santri tentang hubungan antara agama dan alam. Mereka belajar bahwa menanam pohon bukan hanya tugas fisik, tetapi juga bagian dari pengamalan agama mereka. Santri yang terlibat dalam program penghijauan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih menyadari pentingnya menjaga bumi sebagai amanah dari Allah.

Program pengelolaan sampah juga berperan besar dalam membentuk kesadaran lingkungan. Santri yang sebelumnya tidak terlalu peduli dengan masalah sampah, kini lebih rajin dalam memilah sampah dan menerapkan prinsip daur ulang di lingkungan mereka. Selain itu, masyarakat sekitar juga mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan, seperti pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dan kampanye penggunaan produk ramah lingkungan. Hasil wawancara dengan pengurus Yayasan mengungkapkan bahwa Program pengelolaan sampah juga menumbuhkan perilaku disiplin dalam memilah dan mendaur ulang sampah, meskipun praktiknya masih memerlukan konsistensi dan pembiasaan. Dengan rutin diingatkan dalam pengelolaan sampah, para santri dan santriwati serta segenggam civitas Yayasan menjadi lebih berhati-hati dalam penggunaan sumber daya dan menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Dampak lain adalah meningkatnya kesadaran akan nilai keberkahan dalam praktik lingkungan. Misalnya, air hasil filterisasi yang dibacakan Al-Qur'an dianggap memiliki khasiat, sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Fenomena ini menunjukkan adanya perpaduan nilai spiritual dan ekologis dalam membentuk perilaku berkelanjutan di yayasan dan sekitarnya.¹⁹

¹⁹ Khalid, F. *Islam and Environmental Ethics*. Oxford: Islamic Foundation, (2010). 71.

E. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Eco-Teologi di Yayasan Daarul Mujawwidin

Meskipun terdapat banyak potensi, penerapan eco-teologi di Pesantren/Yayasan bukannya tanpa tantangan. Beberapa tantangan utama dalam mengintegrasikan eco-teologi dalam pendidikan Pesantren/Yayasan termasuk keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana maupun pengelolaan program lingkungan yang memadai. Selain itu, masih terdapat beberapa hambatan dalam hal kesadaran masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya integrasi ajaran agama dengan isu lingkungan. Kurangnya dukungan dari lingkungan luar yayasan, seperti pemerintah atau lembaga lainnya, menjadi tantangan besar bagi Yayasan Daarul Mujawwidin dalam megimplementasikan eco-teologi di lingkungan yayasan. Secara lebih terperinci, penerapan eco-teologi di Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sumber Daya. Meskipun yayasan memiliki niat yang kuat untuk menerapkan program ramah lingkungan, keterbatasan dana dan sumber daya manusia menjadi kendala dalam mengimplementasikan semua program yang direncanakan. Beberapa program lingkungan yang lebih besar, seperti penghijauan dalam skala besar atau penggunaan teknologi ramah lingkungan, terhambat oleh dana yang terbatas. Selain itu, pengurus Yayasan mengatakan bahwa beberapa fasilitas seperti bak sampah pilah belum digunakan secara optimal karena pengawasan masih terbatas.
2. Kesadaran Lingkungan yang Masih Rendah di Masyarakat. Meskipun ada kesadaran yang cukup tinggi di kalangan santri, masyarakat sekitar masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pelestarian lingkungan. Beberapa warga menganggap kegiatan ramah lingkungan sebagai hal yang kurang penting dan lebih memilih fokus pada kebutuhan ekonomi sehari-hari. Pengurus Yayasan juga menyampaikan meskipun fasilitas pengelolaan sampah tersedia di Yayasan, pemanfaatannya belum maksimal. Sampah masih sering dibuang tanpa pemilahan yang benar, dan edukasi berkelanjutan diperlukan agar praktik ramah lingkungan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, salah satu tantangan

besar adalah bagaimana meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat sekitar yayasan.

3. Kurangnya Sosialisasi Program Pemerintah. Pengurus Yayasan mengaku belum menerima sosialisasi resmi terkait program NTB Asri atau zero waste. Hasil wawancara dengan pengurus Yayasan diperoleh informasi bahwa Istilah NTB Asri atau NTB Hijau bagi mereka adalah sesuatu yang asing atau tidak pernah mereka dengar. Mereka hanya pernah mendengar program pemerintah yang bernama Zero Waste, tetapi belum pernah mendengar program NTB Asri atau NTB Hijau. Kondisi tersebut menyebabkan integrasi dengan kebijakan pemerintah belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih baik oleh pemerintah kepada masyarakat khususnya sektor pendidikan yang di dalamnya terdiri dari begitu banyak peserta didik yang nantinya mampu menjadi agen-agen penggerak maupun agen perubahan di lingkungan mereka masing-masing dalam menjaga kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Yayasan Daarul Mujawwidin telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam penerapan eco-teologi melalui kurikulum pendidikan, praktik penghijauan, pengelolaan sampah, dan penyediaan fasilitas air minum. Nilai-nilai seperti khalifah di bumi, tawazun (keseimbangan) dan kasih sayang terhadap makhluk hidup dijadikan dasar pengajaran yang membangun kesadaran ekologis santri dan santriwati sejak dini. Meskipun tidak ada mata pelajaran lingkungan khusus, pengajar secara konsisten menyisipkan materi lingkungan dalam berbagai mata pelajaran melalui dalil Qur'an, Hadis, dan qoul ulama. Penerapan eco-teologi di yayasan memberikan dampak positif yang nyata terhadap perilaku santri, termasuk kesadaran dalam menggunakan sumber daya alam secara bijak, partisipasi aktif dalam penghijauan, serta penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Program eco-teologi di yayasan membuktikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku berkelanjutan di tingkat individu maupun komunitas.

Meskipun memberikan dampaknya positif, yayasan menghadapi beberapa tantangan dalam penerapan eco-teologi tersebut seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran masyarakat sekitar, serta kurangnya sosialisasi dan dukungan resmi dari pemerintah terkait program NTB Asri atau zero waste. Kondisi ini

menunjukkan bahwa eco-theology tidak hanya membutuhkan dasar teologis, tetapi juga strategi implementasi yang adaptif dan kontekstual untuk mencapai efek nyata dalam pelestarian lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan yaitu agar Yayasan Daarul Mujawwidin Ampenan memperkuat kurikulum berbasis eco-teologi dengan modul lingkungan yang lebih sistematis dan melakukan pengawasan dan pembiasaan praktik pemilahan sampah agar program zero waste berjalan efektif di yayasan. Selain itu Pemerintah Provinsi NTB perlu memperkuat komunikasi dan sosialisasi program NTB Asri/NTB Hijau atau *zero waste* ke masyarakat khususnya lembaga pendidikan, sehingga Lembaga Pendidikan dapat berpartisipasi secara optimal. Pemerintah Provinsi NTB juga perlu melibatkan Lembaga Pendidikan dalam strategi pelestarian lingkungan berbasis komunitas untuk meningkatkan efektivitas program NTB Hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Islam Nusantara dan Kosmopolitanisme. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Begum, A., J. Liu, M. Haider, M. Ajmal, S. Khan, and H. Han. "Impact of Environmental Moral Education on Pro-Environmental Behaviour: Do Psychological Empowerment and Islamic Religiosity Matter?" *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 4 (2021): 1604. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041604>.
- Capra, Fritjof. *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: Anchor Books, 2002.
- Fajarudin, A., A. Muttaqin, and M. Darwis. "Designing an Ecological Paradigm of Islamic Education Based on Pesantren." *ICES* 1 (2024): 517–27. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.85>.
- Fajarudin, A., A. Muttaqin, and M. Darwis. "Religious-Based Environmental Awareness in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 2024.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015.

- Gokarn, K., A. Steingrube, and R. Sen. "Local Strategies towards 100% Renewable Energy Cities and Regions for West Nusa Tenggara, Indonesia." IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 1199, no. 1 (2023): 012009. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1199/1/012009>.
- Gokarn, K., A. Steingrube, and R. Sen. "Environmental Challenges in Coastal Indonesia." *Journal of Environmental Studies*, 2023.
- Hadiyanto, D., D. Rahmawati, and J. Adiansyah. "Implementation of NTB Asri Movement." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Indonesia*, 2024.
- Izzi Dien, Mawil. *Islam and Environmental Ethics*. Oxford: Islamic Foundation, 2010.
- Karman, K., R. Anwar, and L. Hakim. "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 169–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Kolb, David. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Maslani, M., W. Hidayat, A. Qadir, and A. Muhyidin. "Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 211–22. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.29347>.
- Maslani et al. "Eco-Theological Practices in Islamic Boarding Schools." *Journal of Islamic Education Research*, 2023.
- Mudin, M. "Paradigma Dominasi vis-à-vis Harmoni atas Alam." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025): 91–124. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120>.
- Nasir, N., M. Nair, and P. Ahmed. "Environmental Sustainability and Contemporary Islamic Society: A Shariah Perspective." *Asian Academy of Management Journal* 27, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21315/aamj2022.27.2.10>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- Nurbayani, L. "Penguatan Ekologi melalui Pendidikan Keagamaan." *Jurnal Insan Madani* 5, no. 1 (2021).

- Omrani, O., M. Essar, L. Alqodmani, S. Uakkas, M. Eissa, J. Mahmood, et al. "The Contribution of Islam to Planetary Health." *The Lancet Planetary Health* 5, no. 6 (2021): e333–34. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(21\)00134-0](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(21)00134-0).
- Omrani et al. "Islamic Eco-Theology and Environmental Ethics." *International Journal of Islamic Thought*, 2021.
- Pretty, Jules. "Community-Based Environmental Management." *Natural Resources Forum*, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Rahmawati, D., H. Hadiyanto, and J. Adiansyah. "NTB Province's Commitment to Achieve Net Zero Emission by 2050 through Energy Transition." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1422, no. 1 (2024): 012032. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1422/1/012032>.
- Rois, C., N. Jannani, and M. Mufid. "Islamic Law Paradigm Responding Conflicts of Interest of Economic Development and Ecological Conservation: Hifdz al-Bi'ah Perspective." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 9, no. 1 (2024): 193. <https://doi.org/10.29240/jhi.v9i1.8660>.
- Rustam, I., K. Sabilla, and S. Anam. "Climate Change Adaptation Assistance to a Number of Environmental Communities in Mataram City in Supporting NTB's Commitment to Net Zero Emission." *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 67–83. <https://doi.org/10.55381/jpm.v2i1.88>.
- Rustam, I., K. Sabilla, and S. Anam. "Zero Waste Policy in West Nusa Tenggara." *Environmental Policy Review*, 2023.
- Sani, M. "Ekoteologi dalam Perspektif Islam Nusantara." *Jurnal Khazanah Ummat* 12, no. 2 (2021).
- Tilbury, Daniella. "Environmental Education for Sustainability." *Environmental Education Research*, 1995.